MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DAN SELF CONFIDENCE ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS TINGGI

Syaeful Bahri[1], Siti Nurhayati[2], Yufliha Syifandini[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
yuflihasyifandini@gmail.com

Abstract

This research aims to provide an overview of learning difficulties in mathematics and self-confidence in children with special needs slow learner in inclusive schools. The location of this research is SDN Kalideres 06, West Jakarta. This research uses a descriptive qualitative method with the subjects assigned are 5 students with special needs in the Slow Learner from each high class in the school, namely grades IV, V, and VI. From the results of this study, it was found that the lack of attention during the learning process and less creative learning methods were the factors that caused slow learner to have difficulty in participating in learning followed by low self-confidence. There is a fact that students with special needs are very difficult to have a high level of self-confidence. The student will not have a level of optimism when receiving criticism.

Keywords *: Slow Learner; Inclusion; Learning Difficuliest; Self-Confidence; Mathematics*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kesulitan belajar matematika dan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus tipe slow learner di sekolah inklusi. Lokasi penelitian ini ada di SDN Kalideres 06, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek yang ditetapkan adalah 5 siswa yang berkebutuhan khusus kategori Slow Learner dari masing-masing kelas tinggi di sekolah, yaitu kelas IV, V, dan VI. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kurangnya rasa perhatian pada saat proses pembelajaran serta metode pembelajaran yang kurang kreatif merupakan hal yang menjadi faktor penyebab siswa slow learner kesulitan dalam mengikuti pembelajaran diikuti dengan rasa kepercayaan diri yang rendah. Terdapat sebuah fakta bahwa siswa dengan kebutuhan khusus sangat sulit untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Siswa tersebut tidak akan memiliki tingkat optimistik pada saat mendapatkan kritikan.

Kata Kunci : Slow Learner; Inklusi; Kesulitan Belajar; Kepercayaan Diri; Matematika

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang diberikan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi (Nurfadhillah, Anjani, & Devianti, 2021).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasar 32 ayat (1) adalah "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa." Pendidikan khusus tersebut diselenggarakan secara inklusif pada satuan pendidikan umum (TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA, dan MA) dan satuan pendidikan kejuruan (SMK dan MAK) serta melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB/SMKLB). Program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya (Bahri, 2022).

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL) 94-142 yang hampir identik definisi yang dikemukakan oleh The National Advisory Committee on Handicapped Children pada tahun 1967 dalam Mulyono (2003) mengungkapkan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran tulisan. Gangguan ini dalam bentuk menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung (Natasya, 2019). Kesulitan belajar merupakan suatu

bentuk ketidakmampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima materi pembelajaran. Kesulitan belajar hampir sama dengan kesulitan memproses informasi. Ada proses mempertahankan dan mengendalikan atensi informasi atau pengetahuan yang diperoleh (Satrianawati, 2019).

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan dengan IQ antara 70-90. Anak *slow learner* ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dari normal. *Slow learner* didalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang dibawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang mampu, mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta dikelas reguler (Nurfadhillah et al., 2021).

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting karena dengan percaya diri itu maka seseorang akan memiliki keyakinan dan kemampuan diri sehingga tidak terpengaruh orang lain dan dapat bersikap dan bertindak dengan gembira, penuh optimisme, memiliki toleransi dan tanggungjawab (Gufron&Rini, 2010) dalam (Kartikawati, 2020).

Pada kenyataan yang terdapat dalam kehidupan di sekitar kita, tidak sedikit orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, motivasi yang lemah dalam pencapaian prestasi, maupun munculnya frustasi dalam diri seseorang yang dipicu oleh buruknya pemahaman terhadap diri sendiri. *Slow learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya (Khabibah, 2013). Oleh sebab itu, guru seharusnya dapat memfasilitasi siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learner*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalideres 06 berada di kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai Juli-September 2022, dimana yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus dengan tipe slow learner di kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6. Penelitian dilaksanakan dengan deskriptif kualitatif dimana suatu lokasi, kejadian, serta objek dideskripsikan secara mendalam, kemudian dilakukan analisa dan pengumpulan data yang terkonsentrasi serta dipersempit pada suatu topik (Khiyarusoleh, Anis, Yusuf, & Peradaban, 2020). Instrument yang digunakan berupa panduan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Masalah dalam penelitian adalah hal-hal dimana berkontribusi terhadap sulitnya belajar dan kurangnya kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus pada pelajaran matematika. Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan dalam aspek kesulitan belajar dan 12 pertanyaan dalam aspek kepercayaan diri yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi pada faktor penyebab anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat sulit serta kepercayaan diri yang rendah pada saat belajar matematika. Observasi dilakukan untuk melakukan analisa terhadap perilaku dari target narasumber dan tujuan wawancara ini adalah agar mendapatkan pemahaman mengenai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan percaya diri yang rendah di antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lain dalam belajar matematika.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalideres 06 Jakarta Barat yang merupakan sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi. Siswa slow learner yang didapat sebanyak 5 siswa pada masing-masing kelas tinggi, dengan demikian ada 15 siswa yang diteliti. Penentuan siswa slow learner berdasarkan peninjauan nilai akademis mereka yang sangat rendah dan jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Tabel 1 Nilai Rata-rata Siswa Slow Learner

Nama Siswa	Kelas	Rata-Rata Nilai
DR	IV	37
DRS		52
MFI		40
DP		45
MHF		35
AB	V	43
AP		32
APD		51
FA		49
DHR		43
MJA	VI	35
AM		45
JOMH		30
AC		50
BDS		35

Hasil observasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran pada saat guru kelas menyampaikan materi, tetapi siswa tidak dapat menanggapi pertanyaan terkait materi yang disampaikan oleh guru kelas serta respon atau

sikap yang diberikan siswa terhadap guru kelas dalam pembelajaran dapat dikatakan kurang, tetapi siswa dapat bekerja sama dengan teman sebangku. Dalam pembelajaran, siswa tidak mampu mengerjakan tugas atau latihan yang guru berikan namun siswa dapat bersosialisasi dengan guru dan teman kelasnya, walaupun siswa dapat bersosialisasi dengan guru dan teman kelasnya namun siswa tidak dapat meningkatkan keaktifannya di kelas dan juga tidak dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya karena hambatan yang dialami siswa adalah tentang metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelasnya dan dukungan dari lingkungan siswa untuk berkembang menjadi lebih percaya diri akan kemampuannya.

Tabel 2 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siswa Slow Learner

No	Aspek yang diamati	Realisasi	
		Ya	Tidak
1	Siswa dapat mengikuti pembelajaran pada saat penyampaian materi oleh guru kelas.	✔	
2	Siswa dapat menanggapi pertanyaan terkait materi yang diberikan oleh guru kelas.		✔
3	Respon atau sikap yang diberikan siswa lamban belajar pada pembelajaran di kelas.		✔
4	Siswa dapat bekerja sama dengan teman sebangku.	✔	
5	Siswa mampu mengerjakan tugas atau latihan yang guru kelas berikan.		✔
6	Siswa dapat bersosialisasi dengan guru kelas.	✔	
7	Siswa dapat bersosialisasi dengan teman di kelas.	✔	
8	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.		✔
9	Menumbuhkan rasa percaya diri siswa.		✔
10	Hambatan yang dialami siswa lamban belajar dalam pembelajaran.	✔	

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 siswa slow learner yang dijadikan subjek penelitian. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV dan V SDN Kalideres 06 masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi perkalian dan pembagian dalam

pembelajaran matematika, sedangkan untuk kelas VI SDN Kalideres 06 mengalami kesulitan dalam menganalisis operasi hitung campuran dalam soal cerita serta materi bangun ruang. Untuk kepercayaan diri siswa slow learner menunjukkan berbagai faktor yang menyebabkan mereka mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah didapatkan, maka pembahasan akan dibagi pada dua bagian yaitu:

1. Analisis kesulitan belajar matematika siswa lamban belajar

Pembelajaran matematika yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perhatian khusus secara mendalam namun hanya pada kemampuan pemahaman saja. Sebagai contoh dalam hal menghitung operasi perkalian dan pembagian yang harus dilakukan berulang-ulang. Meskipun berada di kelas tinggi, anak slow learner masih kesulitan untuk menyelesaikan operasi hitung campuran dalam soal cerita.

Metode mengajar guru yang masih kurang kreatif dan terkesan monoton membuat anak slow learner kesulitan dalam memproses materi pelajaran di kelas dengan baik. Suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas terlihat normal seperti pembelajaran pada umumnya, hanya saja beberapa anak terlihat berlarian saat sesi pengerjaan soal. Guru sering kali harus membujuk anak agar dapat tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada anak slow learner ada yang sangat aktif di kelas, ada juga yang tidak aktif di kelas dan terkesan kurang peduli dengan pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat terlihat. Saat mengerjakan soal, anak slow learner dengan karakter pendiam lebih memilih untuk mengerjakan soal sendiri atau langsung bertanya jawabannya kepada teman, sedangkan untuk anak slow learner yang aktif akan bertanya langsung ke meja guru untuk diberi penjelasan lebih detail. Komposisi materi pelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan anak lainnya, tapi dengan kemampuan anak slow learner sangat sulit untuk dapat melampaui atau minimal mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya dalam pelajaran matematika. Hal ini yang membuat anak slow learner terus berada di bawah nilai anak reguler di kelasnya dengan nilai yang terpaut jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Analisis kepercayaan diri siswa lamban belajar

Anak lamban belajar dengan indikasi keyakinan pada keterampilan mereka sendiri, seperti ketika mereka tidak yakin mereka dapat berkomunikasi di depan sekelompok orang, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada saat diminta untuk memberikan penjelasan mata pelajaran matematika di kelas, mereka tidak memiliki kepercayaan akan dirinya. Mereka tampak diam dan hanya memperhatikan saat sedang belajar matematika. Ketika diminta untuk menjawab soal di papan tulis juga mereka tidak mampu karena beberapa hal, seperti diejek, takut salah menjawab, atau gugup karena menjadi pusat perhatian teman sekelasnya.

Anak dengan kemampuan slow learner memiliki indikasi bertindak mandiri mungkin terlihat membutuhkan bantuan instruktur untuk memahami konten dan merasa takut ketika ditanyakan masalah matematika yang belum dipelajari. Ketika diberikan pertanyaan mengenai pemahaman kepada siswa, jawaban yang diberikan adalah mengerti, padahal sebenarnya tidak mengerti materinya. Berada di sekolah biasa tidak menjamin para siswa mendapat perlakuan yang sama seperti teman lainnya, beberapa dari mereka mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman sekelasnya, dan hanya sedikit siswa yang percaya diri untuk bermain bersama teman lainnya.

Siswa dengan kebutuhan khusus tipe slow learner memiliki kepercayaan diri tinggi jika lingkungan bermainnya mendukung pada dampak yang positif. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya dan keluarga akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang meningkat. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya dan kurangnya perhatian dari orangtua akan menyebabkan seseorang menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas bergaul dengan teman-teman yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi di SDN Kalideres 06 Jakarta Barat, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tinggi SDN Kalideres 06, siswa slow learner mengalami tingkat kesulitan belajar yang cukup tinggi pada pembelajaran matematika. Kurangnya rasa perhatian pada saat proses pembelajaran matematika

merupakan hal yang menjadi faktor penyebab mereka memiliki rasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran diikuti dengan rasa kepercayaan diri yang rendah. Kurangnya perhatian pada saat belajar matematika memberikan sebuah bukti bahwa siswa dengan kebutuhan khusus yang lambat belajarnya tidak dapat fokus belajar secara maksimal karena berbagai macam faktor yang membuat mereka kehilangan konsentrasi di kelas.

Siswa dengan kebutuhan khusus tipe slow learner memiliki kepercayaan diri tinggi jika lingkungan bermainnya mendukung pada dampak yang positif. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya dan keluarga akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang meningkat. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya dan kurangnya perhatian dari orangtua akan menyebabkan seseorang menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas bergaul dengan teman-teman yang lain. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri yang kurang baik karena mereka meragukan kemampuannya sendiri dan pesimis menghadapi perbedaan sudut pandang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut 1) Guru hendaknya berinovasi dalam proses pembelajaran serta lebih mengenal karakteristik setiap individu anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga diharapkan mempunyai bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik ABK, 2) Sekolah hendaknya bisa mengadakaan test kemampuan potensi akademik yang dimiliki oleh siswanya agar tergambar kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sehingga penanganan lebih lanjut bisa dilaksanakan lebih baik dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar, *4*(1), 94–100.

Kartikawati, D. (2020). Pelatihan Pidato Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Di Jakarta. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3695

Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Didaktika*, *19*(2).

Khiyarusoleh, U., Anis, A., Yusuf, R. I., & Peradaban, U. (2020). PERAN ORANG TUA DAN GURU PEMBIMBING, *13*(3), 238–244. https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295

Natasya, N. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV

Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan). *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, *3*(2). https://doi.org/10.21009/jrpms.032.06

Nurfadhillah, S., Anjani, A., & Devianti, E. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner), *3*, 416–426.

Satrianawati. (2019). *Pendidikan Inklusi* (1st ed.). Yogyakarta: DEEPUBLISH.